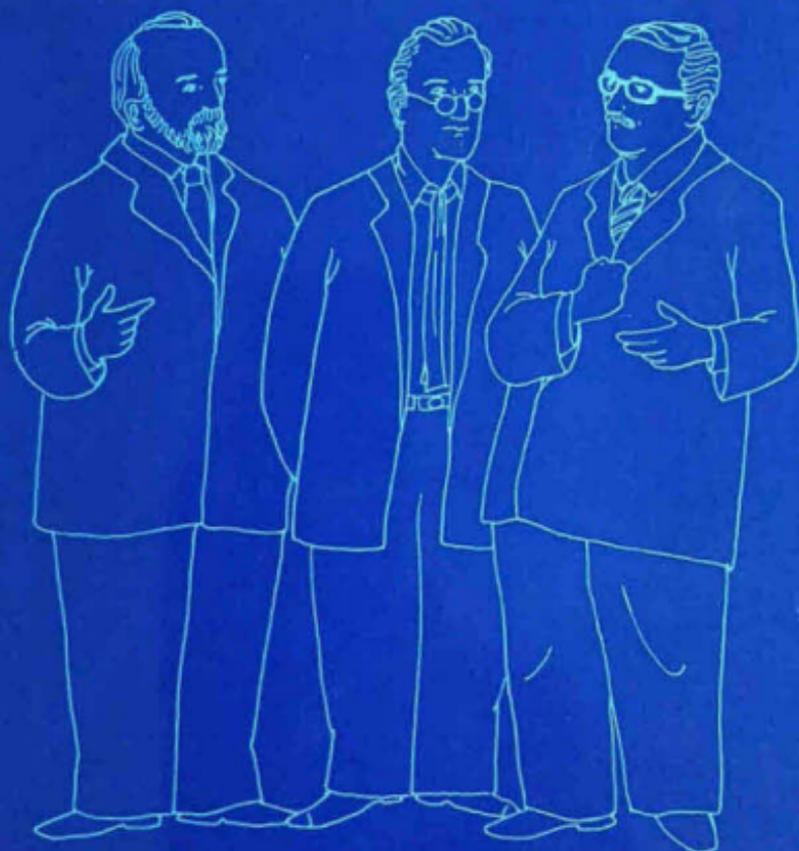


SERI FILSAFAT DRIYARKARA: 6  
**CAPITA SELECTA**



# **Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan**



**Penyunting: Tim Redaksi Driyarkara**  
**Kata Pengantar oleh Dr. Franz Magnis-Suseno**

**DISKURSUS  
KEMASYARAKATAN  
DAN KEMANUSIAAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 44: Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987  
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

# **DISKURSUS KEMASYARAKATAN DAN KEMANUSIAAN**

**Penyunting:  
Tim Redaksi Driyarkara**

**Pengantar:  
Dr. Franz Magnis-Suseno SJ**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 1993

## DISKURSUS KEMASYARAKATAN DAN KEMANUSIAAN

Penyunting:  
Tim Redaksi Driyarkara  
GM 204 93.810

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270  
Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Anggota IKAPI, Jakarta 1993

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Tim Redaksi Majalah  
DRIYARKARA

R. Bambang Rudianto  
J. Sudrijanta  
A. Setyo Wibowo  
J. Widianoro  
A. Hendra Santoso

Ilustrator:  
V. Rubiyanto Solichin

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR</b>	xi
<b>Bagian I: PEMIKIRAN TENTANG NEGARA DAN MASYARAKAT</b>	
1. <b>HEGEL, FILSAFAT KRITIS DAN DIALEKTIKA</b> Dr. Franz Magnis-Suseno	3
2. <b>ALIENASI KULTURAL DALAM PEMIKIRAN MARX MENURUT LOUIS DUPRÉ</b> Haryono Imam	25
3. <b>TEORI KEADILAN JOHN RAWLS</b> Herry Priyono	35
4. <b>TELAAH NEGARA DAN IDEOLOGI MENURUT LOUIS ALTHUSSER</b> Hari Cahyadi	51
5. <b>MENGENAL KONSEP HEGEMONI GRAMSCI</b> Heru Hendarto	66
6. <b>TEKNOLOGI DAN SAINS, SEBAGAI IDEOLOGI</b> Widiarsono	89

7.	KESADARAN YANG "TAK BERSARANG" Franki Budi Hardiman	113
8.	MENGATASI PARADOKS MODERNITAS Franki Budi Hardiman	133

#### Bagian II: PEMIKIRAN HAKIKAT KEMANUSIAAN

9.	DARI YANG ABSURD KE PEMBERONTAKAN Martin Suhartono	163
10.	AJARAN NILAI MAX SCHELER Agus Rukiyanto	177
11.	KEPERCAYAAN FILOSOFIS MENURUT KARL JASPERS Rikard Bagun	191
12.	REALITAS SOSIAL AGAMA MENURUT PETER L. BERGER Riyo Mursanto	221
13	MENGINTIP MISTERI DI BALIK KEMATIAN Innocentio, João P	250
INDEKS		271

## MAJALAH DRIYARKARA upaya mentradisikan sebuah proses ....?

Forum majalah Driyarkara berawal dari sebuah visi dasar mentradisikan sebuah pengolahan pemikiran-pemikiran filsafat dan dialektika sosialisasi serta pembahasan lewat tulisan atau karangan mahasiswa sendiri.

Mentradisikan pengolahan pemikiran selama ini dilakukan lewat ujian formal tertulis di akhir semester. Namun agar bobot diskusi pikiran tidak direduksi ke tingkat minimal mencari SKS dan menghafal isi kuliah diupayakanlah sekolah tulis menulis, analisis kepustakaan serta penggalian-penggalian pemikiran para filsuf langsung dari tokoh-tokohnya atau pertemuan pemikiran "Barat" mereka dengan pemikiran dan problematika masyarakat budaya Indonesia. Semua proses inilah yang melahirkan karangan-karangan di majalah Driyarkara yang telah berusia 20 tahun.

Bila kita meletakkan diri dalam pigura di atas, pantas dicatat 3 butir mutiara dari "sekolah forum majalah Driyarkara ini." *Pertama*, seluruh proses jatuh bangun mendialogkan pemikiran filsuf-filsuf dengan aktualitas dan problematika masyarakat budaya Indonesia khususnya Jakarta dilakukan oleh mahasiswa sendiri. Proses mahasiswa-mahasiswa mengolah pemikirannya dalam temu pikiran dengan para filsuf itu sendiri sudah menunjukkan nilai edukasi dari majalah ini. Belum lagi bagaimana meletakkan dan membuat pertanyaan yang tepat dan kritis, juga merupakan sekolah tersendiri yang bisa Anda lihat pergumulannya dalam karangan-karangan "Capita Selecta" buku ini.

Lalu, apa yang terjadi dengan proses menuliskannya? Apa yang terjadi dengan proses penalaran yang jernih (logika)? Apa yang terjadi dengan proses menalarakan pokok permasalahan, tesis filsuf, tanggapan kritis mahasiswa sendiri (sebagai "pemikir muda") lalu kesimpulan atau catatan akhir dia? Semua ini dapat Anda baca dan cermati serat-seratnya dalam tulisan-tulisan mereka yang terhidang dan sudah dibuatkan lagi sistematisasi dan tematisasinya oleh Redaksi Majalah Driyarkara tahun 1993 ini.

*Kedua*, dalam arus budaya yang terlalu cepat bergerak dari tradisi lisan menuju tradisi tertulis dan belum sempat mengendapkan "reading habit" (kebiasaan mengerkah pengetahuan dengan membaca tekun buku-buku) dan sudah diterpa oleh tradisi lisan tahap kedua yang memasifkan pelaku lantaran media elektronik, teve semuanya menaruh pelaku dalam posisi "penerima pasif sajian-sajian enak nikmat di mata" tanpa harus berpikir kritis, maka arus ketekunan mengarang, ketekunan membaca buku-buku "tebal" filsafat dan menasikannya dalam tulisan benar-benar sebuah proses sekolah pikir yang melawan arus budaya-budaya di atas tadi. Di sinilah serat benang merah hasil kerja membatinkan "tradisi membaca cermat dan menulis (mengarang) logis" menjadi sebuah pergulatan yang bukan main-main dalam melatih ketekunan berpikir, membaca, dan disiplin ilmiah.

*Ketiga*, sejarah peradaban membuktikan diri bahwa kemajuan sebuah bangsa terletak pada ada tidaknya ruang merdeka untuk dialog-dialog pikiran dan dinamika dialektika pendapat. Apa artinya? Artinya adalah tesis sebuah pendapat hanya akan menyempurna dalam bertemuannya tesis itu dengan kritik-kritik lain yang merupakan antitesis sehingga diproseslah sebuah sintesis. Ruang dialektika ini terbuka lebar di majalah Driyarkara lantaran "check-up" dari para pelajar peranannya hanyalah menjadi rekan dialog pikiran dalam dialektika tadi. Semua prosesnya digarap oleh para mahasiswa sendiri. Inilah butir-butir mutiara yang bisa diangkat dari kumpulan tulisan prima majalah Driyarkara dalam usianya ke-20 ini.

Maka dalam membacanya, silahkan Anda mencermati 3 butir di atas dalam pengelompokan tema yang masing-masing tulisan sudah pula diringkaskan isi pokoknya secara padat.

Ada saat-saat di mana terjadi pula kemarau-kemarau atau musim kering tulisan dan pengolahan. Yang menarik dari musim kemarau ini biasanya bersamaan waktunya dengan suasana pemerajaraan proses berpikir para angkatan atau generasi mahasiswanya. Ada saat-saat di mana terjadi suasana pemasungan kemerdekaan berpikir dalam model pendidikan cari nilai target SKS atau cara belajar menghafal yang dibawa dari SLTP dan SLTA dahulu hingga mengeringkan kreativitas berpikir dan mem-

buat malas berdialektika refleksi filsafat, di saat-saat itulah terjadi penurunan mutu tulisan dalam turunnya ketajaman analisis kritis pembacaan dan pengolahan.

Namun fase seperti itu biasanya tidak terlalu lama menidurkan majalah Driyarkara dan para mahasiswanya sebab selalu ada saja penggantinya entah dosen, entah acara ceramah Dies, entah aktualitas permasalahan entah kegelisahan berpikir dari mahasiswa sendiri.

Maka, ketika endapan-endapan "sekolah" dengan visi dasar menanamkan kebiasaan berpikir jernih, membaca, mengulas, berdialog pikiran dengan para filsuf dan pemikirannya dicoba gumpalkan dalam "Capita Selecta" ini, segera terbukalah pijar harapan kita pada sebuah kenyataan bahwa dinamika berpikir kritis dan rasional sebagai oasis filsafat itu mampu menjadi "nyala besar" asalkan ada medianya, ada sekolahnya, ada ruang pergulatan konseptual tetapi juga butuh media pencatat "sejarah proses dialektika itu" yaitu media tulisan (baca: sebuah majalah!).

Buku yang berjudul *Diskursus Kemasyarakatan - Kemanusiaan* adalah kumpulan "Capita Selecta" bertemakan politik dan eksistensialisme, yang merupakan buku ketiga yang coba disuguhkan oleh Redaksi. Sedangkan tulisan-tulisan bertemakan Filsafat Timur yang berbicara baik pertemuannya dengan Filsafat Barat maupun refleksi filosofis menyangkut tema khas Filsafat Timur dapat Anda dapatkan dalam buku pertama. Bila Anda berminat untuk mencicipi penelusuran analisis filosofis pada tulisan-tulisan bertemakan Epistemologi, bisa Anda baca dalam buku kedua.

Selamat membaca dan semoga ziarah sekolah forum majalah ini berlanjut terus. Tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang mendukung proses penyusunan buku ini.

Redaksi Driyarkara:

R. Bambang Rudianto  
A. Hendra Santosa  
A. Setyo Wibowo  
J. Sudriyanto  
J. Widiatoro

## **KATA PENGANTAR**

Majalah Filsafat DRIYARKARA — yang diasuh oleh Seksi Publikasi Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat yang senama — tahun ini memasuki tahun ke-20. Selama waktu ini, tahun demi tahun, DRIYARKARA terbit empat kali setahun, suatu prestasi yang pantas dibanggakan. Mengingat akses terhadap nomor-nomor lama majalah itu sudah sangat terbatas, rencana untuk menerbitkan karangan-karangan terpilih dalam beberapa jilid saya anggap sangat tepat.

Tigabelas karangan yang dikumpulkan dalam buku ini — semua ditulis oleh para dosen maupun [mantan] mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara — berfokus pada dua gugus permasalahan: pada filsafat politik dan pada filsafat manusia. Dapat juga dikatakan bahwa gugus pertama menekankan pemikiran sosial yang kritis sedangkan yang kedua pemikiran eksistensial. Jadi delapan karangan pertama mempertanyakan arah perkembangan masyarakat abad ke-20, sedangkan lima karangan bagian kedua mendeskripsikan pengalaman-pengalaman kunci khas manusia modern. Bagian pertama mempertanyakan ke mana perjalanan kereta api masyarakat pasca-tradisional, bagian kedua menyajikan beberapa kesan selama perjalanan yang masih sedang berlangsung dengan kencang itu.

Tentu saja, pembaca tidak akan menemukan sebuah sistematika lengkap di dalam karangan-karangan itu. Itu memang bukan maksudnya. Pembaca dipersilahkan membaca menurut seleranya sendiri, seperti apabila kita mencicipi makanan yang dihidangkan secara prasmanan: kalau kita termasuk tipe sistematis, serta cukup lapar, kita akan mengisi piring mulai dari depan terus sampai ke belakang, tetapi kita dapat juga melihat dulu seluruh

sajian, lalu mengambil sesuatu di sana atau di sini, dan kalau masih lapar, mengambil lagi dari lain sajian dan seterusnya.

Akan tetapi beberapa tema besar filsafat akhir abad ke-20 terangkat dalam buku ini. Hal modernisasi, rasionalitas, alienasi dan krisis makna, kritik masyarakat, debat sekitar kebudayaan dan struktur, masalah nilai, agama dalam dunia pasca-tradisional, serta misteri kematian: tentang masalah-masalah itu dapat ditemukan uraian dan bahasan yang cukup mendalam, barangkali kontrovers, tetapi pasti merangsang. Tema-tema itu tidak sekedar direnungkan menurut kesenangan masing-masing, melainkan selalu diulas pemikiran salah seorang, atau beberapa tokoh yang telah terbukti dampaknya pada pemikiran filosofis sekarang.

Jilid ini dibuka dengan karangan tentang inti pikiran Hegel, filsuf yang mempunyai dampak menentukan terhadap sebagian terbesar pemikiran kritik masyarakat abad ini. Karangan Haryono Imam tentang refleksi Louis Dupré sekitar filsafat kebudayaan Marx — sebuah tema yang jarang dibahas — karangan Hari Cahyadi tentang Althusser dan karangan Heru Hendarto tentang konsep hegemoni Gramsci memperlihatkan tantangan fenomena kebudayaan bagi gaya pemikiran struktural yang berinspirasi Karl Marx. Karangan Budi Hardiman membahas masalah yang sama lewat pemikiran Peter Berger. Dua karangan tentang Habermas, yang satu oleh Widyarsono, yang satu lagi oleh Budi Hardiman, menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat modern, dan bukan hanya yang modern, baru dapat didekati secara analitis apabila masalah makna dan komunikasi diberi perhatian sentral. Karangan Herry Priyono, agak di luar konteks itu, memperkenalkan pembaca dengan karya etika politik terkemuka bagian kedua abad ini, "*A Theory of Justice*"nya John Rawls, sebuah karya yang benar-benar menjadi klasik, yang termasuk buku yang paling banyak dijadikan objek pembicaraan filsafat praktis dalam dua puluh tahun terakhir.

Bagian dua jilid ini mengantar pembaca ke problem-problem yang dirasakan manusia abad ini: absurditas [karangan Martin Suhartono tentang Camus], pencarian nilai [uraian padat tentang etika nilai Scheler oleh Agus Rukiyanto], agama [dua karangan yang sangat penting berhadapan dengan tendensi totalitarisme

keagamaan sebagai gejala pasca-modern, di mana Rikard Bagun membicarakan pemikiran Jaspers tentang kepercayaan filosofis: bahwa kepercayaan jangan disempitkan kepada agama semata-mata, serta karangan Riyo Mursanto tentang sosiologi agama Peter Berger]. Karangan terakhir barangkali karangan paling merangsang: João Inocencio Piedade menelusuri secara ilmiah apa yang menjadi obsesi para paranormal kita [dan mereka yang bukan "paranormal" sebenarnya juga ingin tahu!], yaitu apa yang dapat diketahui, secara ilmiah!, tentang kehidupan sesudah kematian.

Selamat membaca!

Jakarta, tanggal 10 Mei 1993  
Dr. Franz Magnis-Suseno, SJ

**BAGIAN PERTAMA**

**PEMIKIRAN TENTANG NEGARA**

**DAN MASYARAKAT**

## HEGEL, FILSAFAT KRITIS DAN DIALEKTIKA

*Franz Magnis-Suseno*

---

*Hegel dapat disebut Bapak Filsafat Kritis. Dalam artikel ini yang masih merupakan sebuah percobaan, mau ditunjukkan betapa mengherankan hal itu. Menurut penulis, kita dapat memahaminya apabila kita masuk ke dalam inti gaya filsafat dialektis Hegel, negativitas.*"

---

### 1. Marxisme dan Hegel

"Orang tidak dapat mengerti buku 'Kapital' karangan Marx dan terutama pasal pertamanya secara sempurna kalau ia belum mempelajari dan menangkap seluruh Logika Hegel." Kalimat yang mengherankan ini berasal, astagfirullah, dari Lenin (dan Lenin memang langsung menarik kesimpulan sinis bahwa "oleh karena itu sesudah setengah abad tak ada di antara para Marxis yang menangkap Marx!"<sup>1)</sup>!

Waktu Lenin menulis kalimat ini, sekitar waktu perang dunia pertama, Lenin memang mempunyai banyak waktu untuk membaca. Ia berada dalam pengasingan di Zürich. Baru pada bulan Maret 1917, waktu dinas rahasia angkatan bersenjata kerajaan

---

<sup>1)</sup>Artikel ini diterbitkan pada edisi *Rasionalitas dan Modernisasi*, Thn. XVIII (1992), no. 3.

<sup>2)</sup>W.I. Lenin, *Aus dem philosophischen Nachlaß. Exzerpte und Randglossen*, Berlin: Dietz Verlag 1954, hlm. 99.

## 2. Mengherankan

Akan tetapi, bagaimana pun juga perangkulan Hegel oleh filsafat kritis dan Marxisme tetap mengherankan. Kalau kita membaca Hegel begitu saja, kita kiranya tidak akan terdorong sama sekali untuk menganggapnya sebagai filsuf kritis kalau kritis itu kita hubungkan dengan pengertian Marx Horkheimer sebagai sebuah "teori yang mendesak ke transformasi keseluruhan sosial".<sup>5</sup> Karya utama Hegel, *Phenomenology of Mind*, pada hakikatnya tampak memperlihatkan bahwa segala-galanya dapat dimengerti, dan kalau dapat dimengerti maka segala-galanya dapat dipahami dan apa yang dipahami juga diterima: pemikiran Hegel sebagai ajakan untuk memperdamaiakan pikiran kita dengan segala-galanya! Filsafat menurut Hegel adalah perjalanan roh kita melalui liku-liku realitas ke arah pengertian menyeluruh yang sekaligus, justru karena menyeluruh, adalah pemahaman diri ilahi, "pengertian mutlak". Hegel memang tidak mencoba untuk menutup-nutupi negativitas. Ia tidak mengatakan bahwa semua penderitaan, kekecewaan, ketidak-adilan dan kejahatan sebenarnya tidak apa-apa karena akhirnya toh dapat dipahami, jadi dapat diintegrasikan ke dalam perjalanan Roh Mutlak. Hegel tidak sesederhana ini. Dalam "*Phenomenology*" misalnya ia menulis: "Maka kehidupan Allah dan pengertian ilahi dapat saja diungkapkan sebagai permainan cinta dengan dirinya sendiri; (akan tetapi) gagasan ini merosot menjadi hiburan hati murah dan basi apabila kesungguhan, perasaan sakit, kesabaran dan pekerjaan dari yang negatif tidak ada di dalamnya."<sup>6</sup>

Jadi Hegel tidak secara murah menutup atau mengharmonisasikan segala pengalaman negatif dan kontra-masuk-akal yang kita alami dalam hidup kita sendiri maupun yang kita saksikan dalam sejarah umat manusia. Akan tetapi akhirnya Hegel

menerimanya juga. Ia memahami kenegatifan sebagai "keterasingan" dan keterasingan merupakan bentuk misalnya dalam perjalanan kesadaran-diri yang menemukan diri. Hanya melalui keterasingan kesadaran-diri dapat menemukan identitasnya.<sup>7</sup> Perpecahan, kehilangan diri, merupakan "momen" atau tahap perjalanan yang tak dapat diloncati dalam perjalanan ke identitas diri yang penuh. Keterasingan itu diatasi apabila diri menemukan dirinya dalam keterasingan itu. Jadi apabila yang asing disadari sebagai objektivasi dirinya sendiri. Itulah proses inti dialektika. Dalam bahasa Hegel: *Für-sich-sein* (ada bagi diri sendiri, menyadari diri) hanya dapat tercapai sebagai hasil pengasingan diri ke dalam *An-sich-sein* (ada pada dirinya sendiri, secara objektif, tanpa menyadari diri sebagai itu) yang lalu disadari sebagai *An-sichnya Für-sich-sein* itu. Identitas diri menyeluruh atau *das absolute Wissen* (pengertian mutlak) tercapai dalam *An-und-für-sich-sein* (ada pada dan bagi dirinya sendiri), sebagai *Bei-sich-sein-im-beim-andern-sein* (memiliki diri sendiri dalam berada pada yang lain).<sup>8</sup>

Pendekatan itu adalah perjalanan roh, perjalanan dalam medium pengertian yang memuncak dalam filsafat, dan oleh karena itu justru membiarkan dunia berjalan menurut dialektikanya sendiri. Kritik fundamental Marx bahwa Hegel hanya mengubah pikiran tentang dunia, khususnya tentang keterasingan yang

---

<sup>7</sup>Bdk., dalam *Phenomenology*: "Self-consciousness is merely a 'something', it has *actuality* only in so far as it alienates itself from itself", G.W.F. Hegel, *Phenomenology of Spirit*, translated by A.V. Miller, Oxford: Clarendon Press 1977, 297 [selanjutnya saya singkat *Phen.*; demi pembaca yang tidak lancar berbahasa Jerman saya memberikan kutipan-kutipan Hegel dalam bahasa Inggris].

<sup>8</sup>That the True is actual only as system, or that Substance is essentially Subject, is expressed in the representation of the Absolute as Spirit - the most sublime Notion and the one which belongs to the modern age and its religion. The spiritual alone is the *actual*; it is essence, or that which has *being in itself* [*Ansichseiende*]; it is that which *relates itself to itself* and is *determinate*, it is *other-being* [*Anderssein*] and *being-for-self* [*Fürsichsein*], and in this determinateness, or in its self-externality, abides within itself; in other words, it is *in and for itself* [*an und für sich*], *Phen.* 14.

---

<sup>5</sup>Dalam karangannya yang programatis "Traditionelle und kritische Theorie", dimuat dalam Max Horkheimer, *Traditionelle und kritische Theorie. Vier Aufsätze*, Frankfurt a. M.: Fischer 1970, 37.

<sup>6</sup>G.W.F. Hegel, *Phänomenologie des Geistes* (1807), Frankfurt M.: Suhrkamp 1970, 24; selanjutnya disingkat "Ph."

ada di dalamnya, tanpa mengubah dunia itu sendiri yang nyata, yang terkena keterasingan, mau mengungkapkan ciri abstrak dalam pemikiran Hegel itu.

Maka filsafat dalam pengertian Hegel bukanlah ide yang mau mengubah dunia, melainkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi. Justru karena ia mau total, mau memahami segala-galanya, maka segala-galanya, katakan: yang baik maupun yang buruk, mempunyai tempat di dalamnya. Dalam arti ini filsafat Hegel merupakan "filsafat identitas", filsafat di mana apa yang berlawanan: realitas dan keterasingannya, kenyataan dan kritik terhadapnya, menjadi satu. Maka kita mengerti mengapa pengakuan dan pengkritik emosional Hegel, Adorno, menolak Hegel, menolak segala "filsafat identitas" dan dalam bukunya "*Negative Dialectics*" berusaha melakukan yang kelihatan kontradiktif sendiri: memikirkan non-identitas sebagai non-identitas.<sup>9</sup>

Hegel sendiri seakan-akan tenang-tenang saja. Menurut dia sendiri "filsafat bagaimana pun juga selalu terlambat. Sebagai gagasan dunia ia baru muncul pada waktu realitas telah menyempurnakan proses pembentukannya dan menyelesaikan diri."<sup>10</sup> Hegel membandingkan filsafat dengan burung hantu, lambang dewi Minerva, yang sekaligus dewi kota Athena dan dewi filsafat. Suasana terasa resignatif kalau Hegel mengakhiri kata pengantar-nya terhadap "Philosophy of Right"-nya: "Apabila filsafat melukiskan abunya dalam abu (maksudnya: omongan tenang dan sudah tidak panas seperti warna-warna lain), sebuah sosok hidup telah menjadi tua, dan dengan abu atas abu dia tidak dapat dibuat menjadi lebih muda, melainkan hanya dapat dimengerti; burung hantu dewi Minerva baru mulai beterbangan apabila senja sudah tiba."<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Menggeser prinsip kesatuan dan kekuasaan konsep yang berkuasa dengan gagasan tentang apa yang berada di luar persona kesatuan itu", Adorno dalam Prakarta karya *Negative Dialektik*, Frankfurt a.M.: Suhrkamp 1970, 8.

<sup>10</sup>G.W.F. Hegel, G.W.F. *Grundlinien der Philosophie des Rechts* (1821; selanjutnya disingkat *PhR.*), Frankfurt: Suhrkamp 1978, 28.

<sup>11</sup>*Ibid.*,

Justru sebagai filsafat "pengertian mutlak" pemikiran Hegel menampakkan contoh khas bagi apa yang dimaksud Marx dengan tesis Feuerbachnya nomor 11 yang termasyur: "Para filsuf hanya memberikan interpretasi berbeda pada dunia, yang perlu adalah mengubahnya".<sup>12</sup> Sebagai "zamannya dalam bentuk pikiran"<sup>13</sup> filsafat tampaknya tidak dapat mengubah apa-apa, bahkan rasanya dapat memadamkan api dalam hati mereka yang masih ingin mengubahnya. Filsafat Hegel tampak sebagai lawan dari sebuah teori kritis sebagaimana dimaksud Marx muda dan mazhab Frankfurt, dalam rumusan Habermas "paham sebuah teori masyarakat yang diciptakan dengan maksud praktis".<sup>14</sup>

Kesan filsafat Hegel yang pada umumnya itu masih diperkuat kalau kita membaca *Philosophy of Right*nya tadi. Sebagian besar kata pengantar terdiri dalam polemik berlebihan, yang bahkan berbau oportunist — seakan-akan Hegel, yang baru beberapa tahun menjadi profesor di ibu kota Prussia Berlin, dalam situasi politik di mana reaksi anti-liberal sedang memuncak dan banyak profesor yang dianggap terlalu kritis atau progresif dipecah dan bahkan ada yang ditahan, mau membuat diri berkenan di hati penguasa Prussia, — melawan profesor-profesor yang mengkritik pemerintah. Profesor Jakob Friedrich Fries misalnya yang memberikan ceramah di pesta mahasiswa kritis di benteng Wartburg 1817 dan kemudian untuk sementara dipecah dari kedudukannya, dijuluki "dangkal", dan pikirannya dinamakan "bubur 'hati'". Hegel berpolemik melawan mereka yang "membenci undang-undang" sebagai orang-orang yang menyamakan filsafat dengan "kasak-kusuk kesewenangan".<sup>15</sup>

Dalam *Philosophy of Right* sendiri Hegel memang menyatakan bahwa negara modern merupakan pengejawantahan rasionalitas

<sup>12</sup>Marx, Karl/Friedrich Engels, *Werke (MEW)*, Berlin: Dietz 1956 ss. Jld. 3, 7.

<sup>13</sup>*PhR.*, 26

<sup>14</sup>"Die Idee einer in praktischer Absicht entworfenen Theorie der Gesellschaft", dalam Jürgen Habermas, *Theorie und Praxis. Sozialphilosophische Studien*, Neuausgabe Frankfurt a.M.: Suhrkamp 1971, hlm. 9.

<sup>15</sup>*Rph.* 18, 19, 20.

dan kebebasan.<sup>16</sup> Tetapi ia mempertahankan monarki melawan bentuk negara republik, menolak demokrasi dengan hak pemilihan umum dan percaya bahwa golongan pegawai negeri memiliki wawasan kepentingan umum yang menjadi objektivitas dan rasionalitas pemerintahan. Meskipun negara sebagaimana digambarkan Hegel memang sudah terpengaruh oleh cita-cita Revolusi Perancis, akan tetapi konstitusi dan struktur kekuasaan yang diutarakan Hegel jauh dari apa yang dicita-citakan para pemikir sezaman yang lebih kritis.

### 3. Memahami Hegel

Jadi memang mengherankan mengapa Hegellah yang seakan-akan dianggap nabi besar pertama segala filsafat kritis. Akan tetapi justru demikianlah. Dan mereka yang menjunjung tinggi Hegel: Marx, Lenin, Togliatti, Lukács, Marcuse, Adorno, Habermas dan filsuf kiri dan kritis lain-lainnya justru mengerti Hegel dengan baik sekali. Marx saja sudah sadar betul, sejak semula, akan kelemahan Hegel. Apa yang membuat dia tetap mengaku Hegel sebagai "sang filsuf" (kalau Marx bicara tentang "Filsafat", misalnya dalam karangan penting "*Critique of Hegel's Philosophy of Right. Introduction*" (1843), yang dimaksudnya adalah filsafat Hegel. Semua pemikiran filsafat lain sezaman bagi Marx tidak berarti apa-apa)?

Rupa-rupanya, untuk menjawab pertanyaan itu kita tidak boleh tinggal pada permukaan. Kita harus ke inti filsafat Hegel. Ada sebuah teks<sup>17</sup> di mana Marx muda menanggapi tuduhan bahwa Hegel mengakomodasikan diri dengan situasi politik. Marx menulis dalam catatan disertasinya: "Andaikata seorang filsuf betul-betul mengakomodasikan diri maka murid-muridnya harus menjelaskan dari kesadaran hakiki internalnya apa yang bagi dia sendiri memiliki bentuk kesadaran eksoteris."<sup>18</sup> Jadi akomodasi

sang filsuf harus dijelaskan dari mekanisme internal pemikirannya yang oleh filsuf itu sendiri malah tidak disadari. Apa yang tampak sebagai akomodasi Hegel secara hakiki, begitu interpretasi Marx, harus dipahami dalam kontradiksi internal filsafat Hegel. Sebagai pikiran yang total ia berhadapan dengan realitas yang terpecah-pecah.<sup>19</sup> "Bahwa yang masuk akal itu nyata justru terbukti dalam kontradiksi realitas yang tidak masuk akal, yang di depan dan di belakang merupakan kebalikan dari apa yang dinyatakannya, dan menyatakan kebalikan dari apa adanya".<sup>20</sup>

Marx menjelaskan pelbagai sikap akomodatif dari prinsip filsafat Hegel sendiri. Prinsip itu adalah pemikiran atau rasionalisasi total realitas yang karena masih tetap pemikiran saja, harus mengungkapkan diri dalam pelbagai inkonsistensi sang pemikir itu sendiri. Interpretasi itu, jauh daripada membuat Marx menolak pemikiran itu, membuatnya menolak kritik para murid Hegel terhadap inkonsistensi-inkonsistensi itu. Marx sendiri sebaliknya mencari "inti rasional" pemikiran Hegel. Karena ia yakin: asal saja kelemahan dasar Hegel diperhatikan betul: yaitu bahwa ia tetap hanya dalam pemikiran, hal mana kemudian menjadi nada seluruh kritik Marxisme terhadap Hegel, inti rasional pemikiran itu sendiri dapat menjadi titik loncatan untuk suatu pengertian baru filsafat: filsafat yang menjadi praktis. Dalam bahasa Marx muda: "Apa yang merupakan cahaya batiniah (inti rasional filsafat Hegel, FMS) menjadi api penelanan yang berbalik ke luar."<sup>21</sup>

Oleh karena itu, kalau kita mau mengerti Hegel, kita harus masuk ke dalam pikirannya. Kita tidak boleh berhenti di luar, kita tidak boleh mencari ucapan-ucapan dan tesis-tesis yang secara enak sesuai dengan prasangka-prasangka kita sendiri. Membaca Hegel dari "kepentingan" sempit itu hanya dapat mengecewakan. Kita harus masuk ke dalam pikirannya.

Tetapi dapatkah pikiran Hegel yang begitu total dianalisis? Berikut ini saya sekadar mencoba, mengikuti dialektika dalam logika Hegel, bertolak dari salah satu titik tolak saja dan mencoba

<sup>16</sup>Lih. pasal 258.

<sup>17</sup>Marx, Karl dan Friedrich Engels, *Werke, Ergänzungsband, erster Teil (MEW EB I)*, Berlin: Dietz 1973, 327.

<sup>18</sup>MEW EB I, 215.

<sup>19</sup>*Ibid.*,

<sup>20</sup>MEW I, 266.

<sup>21</sup>MEW EB I, 329.

sekaligus mengungkapkan sebuah proses peningkatan rasionalitas dalam sejarah. Dan karena rasionalitas menyatakan diri melalui negativitas, negativitas adalah prinsip kemajuan baik dalam realitas maupun dalam pengertian tentang realitas itu dan keduanya merupakan satu proses. Hegel menguraikan proses itu di satu pihak sebagai proses perjalanan kesadaran-diri dari pengetahuan inderawi sampai pengetahuan absolut, di lain pihak sebagai proses perkembangan roh, dari roh subjektif melalui roh objektif ke roh absolut. Yang satu itu jalur fenomenologis (yang diceritakannya dalam *Phenomenology of Mind*, 1807), yang satunya jalur ensiklopedis (sebagaimana termuat dalam sistematika *Encyclopedia of the Philosophical Sciences in Outline* dari tahun 1817-1827-1830).

Yang khas bagi proses itu adalah, tidak mengherankan, bahwa dia merupakan gerakan. Pengertian maupun sejarah merupakan sesuatu yang terus terjadi, di mana setiap momen atau pengertian baru menaikkan keseluruhan ke tingkat dialektis yang lebih tinggi yang menjadi langkah perangsang bagi dialektika baru.

Yang juga khas bagi proses ini adalah struktur negativitasnya. Kemajuan tercapai melalui penyangkalan. Setiap momen dalam positivitasya adalah terbatas, berat sebelah, dan itu berarti, tidak adekuat, tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Maka momen itu merangsang penyangkalannya sendiri. Penyangkalan meskipun total (dalam arti: seluruh momen A di sangkal oleh non-A), namun tidak memusnahkannya karena sangkalan hanya dapat berada berdasarkan apa yang disangkal (pemenang tanpa yang kalah tidak ada). Penyangkalan itu sendiri juga tidak benar karena di satu pihak penyangkalan itu menyangkal dan di lain pihak justru mengandaikan apa yang disangkal, maka perlu disangkal sendiri, dalam negasi terhadap negasi, dan hasilnya adalah A', A, tetapi di tingkat lebih tinggi karena sudah dimurnikan dan dibenarkan oleh penyangkalannya.

Dengan model dialektika ini Hegel menjelaskan kemajuan dalam sejarah dan dalam pengertian kita tentang sejarah dan tentang apa saja. Kerangka ini membuka kemungkinan untuk mengerti negativitas secara positif dan itu berarti, kita dapat mengerti rasionalitas realitas. Dalam sebuah model harmoni atau

keseimbangan, di mana keadaan dasar dan "baik" adalah ketenangan dalam keseimbangan, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu tidak dapat dimengerti. Gangguan tidak rasional dan harus ditiadakan. Semuanya harus kembali ke arah semula. Hegel sebenarnya tidak "membuktikan" bahwa model harmoni salah. "Pembuktian" semacam itu sangat bertentangan dengan dialektika Hegel sendiri. Hegel akan mempersilahkan kita untuk mencoba menjelaskan realitas, sejarah, proses pengertian kita dengan model keselarasan itu — kalau kita dapat. Dan kita tidak akan dapat karena dalam model ini tidak dapat dijelaskan mengapa de facto masyarakat berubah — jauh sebelum budaya modern membuat perubahan menjadi hukum dasarnya. Mengapa ada kerajaan dan budaya yang hilang, mengapa ada pembaruan dalam kepercayaan dan pandangan dunia, misalnya karena ada agama baru masuk? Model keselarasan paling-paling cocok untuk menjelaskan sebuah "idyl" (sekurang-kurangnya dari perspektif golongan atas dalam masyarakat itu) yang tampak stabil karena sedang berada di segi mati angin sejarah, tampaknya dilupakan oleh sejarah. Tetapi apabila angin masuk ke pulau yang terlupakan itu kerontokkannya akan semakin gawat (menurut saya kita boleh saja mengambil sebagai contoh negeri Cina yang dalam ideologi resminya selama beribu-ribu tahun hanya menekankan kestabilan dan harmoni; meskipun begitu sejarah Cina penuh dengan pergolakan, misalnya kekuasaan Mongol dan kekuasaan Manchu; akan tetapi ideologi keselarasan itu tetap dianut; maka akhirnya Cina merosot ke salah satu tempat belakang di panggung sejarah, sampai sekarang, sehingga dapat dibanting oleh kekuatan-kekuatan modern yang seharusnya dapat saja ditampung, andai-kata negativitas diberi tempat dalam "filsafatnya").

Dengan ditemukannya peran positif negativitas Hegel meningkatkan rasionalitas realitas. Kita dapat memahaminya.

### c. Kebebasan

Kita perlu menyadari betapa prinsipil pengertian rasionalitas dalam negativitas yang menjadi filsafat Hegel itu. Kerangka pengertian itu menolak segala paham dunia yang statis atau siklis, ia adalah "modern" dalam arti bahwa sejarah pada hakikatnya

(Gal. 3,28) menurut Hegel semula baru merupakan prinsip yang dalam abad-abad berikut harus menjadi realitas dalam struktur-struktur sosial masyarakat. Pada permulaan kebebasan segenap orang yang dipercayai itu masih abstrak karena dijalankan atas nama umat oleh pimpinan Gereja, hal mana merupakan pengartian Hegel terhadap Gereja Katolik. Penyangkalan dialektis Gereja Katolik adalah Reformasi Protestan Martin Luther dalam abad ke-16: Luther menolok bahwa interpretasi Kitab Suci merupakan hak pimpinan Gereja. Menurut Luther setiap orang beriman berhak membaca dan mengartikan sendiri Kitab Suci. Dengan demikian kebebasan menjadi kongkret karena setiap orang bebas mengikuti keyakinannya.

Akan tetapi kebebasan itu masih terbatas dalam dua arti. Pertama, ia terbatas pada keyakinan agama orang kristiani, kedua, ia terbatas pada batin manusia, tetapi belum menentukan struktur-struktur hukum dan kekuasaan dalam masyarakat. Keterbatasan pertama disangkal oleh Immanuel Kant dengan prinsip imperatif kategoris: setiap orang wajib diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan itu berarti, setiap orang berhak dan bahkan wajib untuk hanya menaati apa yang diyakini sebagai hukum moral dalam hatinya.<sup>29</sup> Dengan demikian Kant mempermuklumkan prinsip kebebasan setiap orang untuk mengikuti suara hatinya hal mana tidak terbatas lagi pada sebuah agama tertentu. Pemantapan kebebasan itu dalam alam struktur-struktur sosial dibawa oleh Revolusi Perancis, itu sendiri secara dialektis. Dalam langkah pertama Revolusi Perancis menolok hak raja dan memproklamasikan kebebasan, kesamaan dan persaudaraan di

<sup>29</sup>Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau memperlakukan umat manusia, baik dalam dirimu sendiri, maupun dalam diri setiap orang lain, selalu sekaligus sebagai tujuan dan tak pernah semata-mata sebagai sarana," "Grundlegung zur Metaphysik der Sitten (1785)", dalam *Kant's Werke [Akademie-Textausgabe], unveränderter Abdruck*, Jld. IV, Berlin: Walter de Gruyter & Co 1968, hlm. 429; ini adalah "prinsip umat manusia dan setiap kodrat berakal-budi sebagai tujuan pada dirinya sendiri," *ibid.*, 430. Imperatif kategoris berbunyi dalam bentuk lebih abstrak: "Bertindaklah semata-mata menurut kaidah yang dapat kau kehendaki menjadi hukum umum," *ibid.*, 421; ini adalah prinsip "otonomi kehendaki", bdk. *ibid.*, 440.

mana satu-satunya "hukum" yang masih diakui adalah isi hati patriotis (posisi ekstremnya adalah posisi Robespierre). Dengan demikian bukan hanya setiap orang secara moral, dalam hati, dibenarkan untuk mengikuti suara hatinya (Kant; tetapi negara juga dibenarkan untuk menindak orang yang berdasarkan suara hatinya tidak taat kepada hukum negara!), melainkan tatanan hukum dan kekuasaan masyarakat juga mau disingkirkan atas nama kebebasan hati itu. Akan tetapi kebebasan total Revolusi Perancis meniadakan diri sendiri karena melahirkan kebalikan dari kebebasan, yaitu ketakutan dan teror ("*la grande terreur*"): tanpa hukum objektif kebebasan hati niscaya mesti ditentukan oleh kesewenangan hati individual yang meniadakan segala apa yang dianggapnya tidak sesuai. Sangkalan dialektis kebebasan total itu menurut Hegel adalah negara konstitusional modern (sebagaimana digambarkannya dalam *Philosophy of Rightnya*), di mana orang harus taat pada hukum negara, tetapi sistem hukum dan wewenang negara itu sendiri bernafaskan kebebasan.

Maka bagi Hegel sejarah adalah gerak dialektis ke kebebasan yang semakin penuh.

#### d. Dialektika

Kita terus menerus sudah bertemu dengan istilah dialektis dan dialektika. Negativitas kemajuan ke arah kebebasan itu tadi adalah apa yang dimaksud Hegel dengan dialektika. Dalam istilah itu paham subjek lawan substansi, proses lawan kemapanan, kemajuan rasionalitas lawan keseimbangan, gerak ke arah kebebasan lawan ketertutupan dan negativitas lawan positivitas seakan-akan terangkum. Dialektika adalah kesadaran — yang kita alami dalam setiap proses komunikasi, tetapi juga dalam setiap proses pendalaman pengertian — bahwa setiap bentuk atau momen (bentuk realitas maupun bentuk pengetahuan) dalam isolasinya adalah tidak benar, maka memanggil penyangkalannya dan dalam arti ini juga memuatnya, di mana penyangkalan itu sendiri lalu perlu disangkal, dan seterusnya.

Maka pola dasar dialektika sebenarnya bukan pola tesis, antitesis dan sintesis (tiga istilah itu tidak pernah dipakai Hegel) meskipun Hegel sangat suka dengan triade-triade seperti itu,

melainkan pola dialog: saling menyangkal dan dengan demikian saling membenarkan dan memajukan. Pada Hegel pola dual lebih fundamental daripada pola triad. Setiap "tesis" memanggil "antitesis" dan setiap antitesis dengan sendirinya merupakan "tesis" yang memanggil "antitesisnya" lagi yang, dilihat dari tesis semula memang merupakan "sintesis", tetapi sebenarnya adalah antitesis dari antitesis dan tesis baru yang akan disangkal dalam antitesis baru yang sekaligus sintesis dari antitesis pertama.<sup>30</sup>

Proses dialektis itu berlangsung dalam pengertian kita dan dalam realitas sosial, budaya dan kenegaraan. Maka semua unsur saling membutuhkan, saling menyangkal secara teratur dan saling memajukan. Penyangkalan itu, meskipun dapat menyakitkan, namun perlu demi kemajuan. Dalam bahasa kita: konflik jangan ditakuti. Bukan perang melalui senjata fisik (yang menurut Hegel memang menyelesaikan konflik dialektis antara bangsa, tetapi secara alami dan buta), melainkan konflik intelektual, konflik ide, konflik rasional yang dimaksud. Konflik itu justru memajukan karena selalu meniadakan segala kemampuan atas dasar yang belum sesuai dengan "kebenaran keseluruhan". Penyangkalan adalah cara kemajuan. Dapat kita katakan bahwa membudayakan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara intelektual dengan terbuka merupakan salah satu tuntutan pendewasaan sebuah masyarakat.

---

<sup>30</sup>"Dies ist nun selbst der vorhin bezeichnete Standpunkt, nach welchem ein allgemeines Erstes an und für sich betrachtet sich als das Andre seines selbst zeigt. Ganz allgemein aufgefaßt, kann diese Bestimmung so genommen werden, daß hierin das zuerst Unmittelbare hiemit als Vermitteltes, bezogen auf ein Andres, oder daß das Allgemeine als ein Besonderes ist. Das Zweite, das hiedurch entstanden, ist somit das Negative des Ersten und, indem wir auf den weitem Verlauf zum voraus Bedacht nehmen, das erste Negative. Das unmittelbare ist nach dieser negativen Seite in dem Andern untergegangen, aber das Andere ist wesentlich nicht das Leere Negative, das Nichts, das als das gewöhnliche Resultat der Dialektik genommen wird, sondern es ist das Andere des Ersten, das Negative des Unmittelbaren; also ist es bestimmt als das Vermittelte, - enthält überhaupt die Bestimmung des Ersten in sich. Das Erste ist somit wesentlich auch im Andern aufbewahrt und erhalten", Hegel, *Wissenschaft der Logik, zweiter Teil*, Leipzig: Meiner 1948, 494.

Itulah prinsip negativitas.<sup>31</sup> Negativitas bagi Hegel bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Penyangkalan terhadap penyangkalan adalah positivitas. Akan tetapi positivitas hanya dapat terjadi dalam proses negativitas. Kehebatan Hegel adalah bahwa ia, lebih tajam dari semua filsuf sebelumnya (di mana Socrates dan Nicolaus Cusanus harus disebut) menemukan nilai hakiki unsur negativitas bagi manusia. Positivitas tercapai dalam gerak negasi terhadap negasi. Positivitas yang tenang baru tercapai dalam pengetahuan absolut, tetapi pengetahuan absolut itu (inilah interpretasi saya terhadap pengetahuan absolut) bukan sebuah keadaan di mana semuanya sudah sampai dan segala gerak berakhir (sehingga kita "secara konsekuen harus menyangkal bahwa sesudah filsafat total masih mungkin ada manusia yang hidup"<sup>32</sup>). Pengetahuan absolut adalah pengetahuan yang sesuai dengan apa yang terjadi dan oleh karena selalu ada yang terjadi, pengetahuan absolut sendiri adalah istilah dinamis. Pengetahuan absolut bergerak terus.

Barangkali sebuah kalimat dalam Mukadimah *Phenomenology of Mind* mengungkap hal itu: "Dengan demikian yang benar adalah kegilaan tari kemabukan bakhantik (Dewa Bacchus adalah dewa anggur dan kemabukan, FMS) di mana tak ada anggota yang tidak mabuk, dan setiap anggota, dengan menyendiri, langsung larut — dengan demikian kebenaran adalah ketenangan

---

<sup>31</sup>"The disparity which exists in consciousness between the 'I' and the substance which is its object is the distinction between them, the negative in general. This can be regarded as the defect of both, though it is their soul, or that which moves them. That is why some of the ancients conceived the void as the principle of motion, for they rightly saw the moving principle as the negative, though they did not as yet grasp that the negative is the self. Now, although this negative appears at first as a disparity between the 'I' and its object, it is just as much the disparity of the substance with itself. Thus what seems to happen outside of it, to be an activity directed against it, is really its own doing, and substance knows itself to be essentially Subject. When it has shown this completely, Spirit has made its existence identical with its essence; it has itself for its object just as it is, and the abstract element of immediacy, and of the separation of knowing and truth, is overcome. Being is then absolutely mediated...", *Phen*, 21.

<sup>32</sup>Marx, *MEW EB I*, 217.

bening dan total".<sup>33</sup> Yang barangkali dimaksud Hegel dengan bahasa poetis itu adalah: ketenangan dalam gerak dialektis itu bukan semacam istirahat sesudah segala gangguan terhadap keselarasan ditangkis, melainkan apabila segala gangguan itu terseret dalam gerak ekstatik tarian mabuk, seakan-akan keraskan, keseluruhan itulah yang justru tenang dan stabil. Jadi ketenangan sebagai hasil gerakan absolut!

## Penutup

Apakah kita dapat mengerti mengapa para filsuf kritis begitu memuja Hegel — di samping, dalam gerak dialektis yang baik sekali — mengecamnya habis-habisan? Kiranya karena dalam dialektikanya, dalam prinsip negativitas, mereka menemukan prinsip yang memungkinkan segala gerak kritis, bahkan yang memperlihatkan kritik sebagai unsur mutlak kemajuan, sebagai prasyarat kepositipan.

Hegel mendobrak secara prinsipil pendekatan filsafat yang mau menjaga ketenangan, sebuah ketenangan yang sekarang diketahui palsu, yang hanya menahan kemajuan kepada rasionalitas dan kebebasan yang lebih besar, karena mengidentikkan kepositipan dengan kemampuan beberapa unsur beruntung dalam keseluruhan. Hegel yang secara mendalam melihat bahwa hanya keterbukaan, kritik dan kritik terhadap kritik dapat membuka perspektif terhadap manusia. Ditempatkan ke dalam kerangka pengalaman penindasan dan ketidakadilan — yang oleh filsafat kritis jauh lebih diberi fokus daripada oleh Hegel — prinsip dialektika menunjukkan bagaimana keadaan itu dapat disangkal, tidak dengan meniadakan segala yang telah tercapai, melainkan dengan justru mengangkatnya kepada tingkat kebenaran yang lebih tinggi.

Bahwa Hegel sendiri kadang-kadang inkonsisten tidak berarti apa-apa terhadap ketajamannya yang satu itu: menemukan bahwa

<sup>33</sup>Ph, 46; sebelumnya ditulis: "... the actual ... is the process which begets and traverses its own moments, and this whole movement constitutes what is positive [in it] and its truth", *Phen*, 27.

positivitas budaya manusia hanya dapat dibangun melalui gerak negativitas, jadi bahwa negativitas pada hakikatnya adalah positif.

-oo0oo-

## Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor W., dll.  
1970 *Negative Dialektik*, Frankfurt a.M.: Suhrkamp.
- Habermas, Jürgen  
1968 *Erkenntnis und Interesse*, Frankfurt/M.: Suhrkamp.  
1971 *Theorie und Praxis. Sozialphilosophische Studien*, Neuausgabe Frankfurt a.M.: Suhrkamp.
- Hegel, G.W.F.  
1948 *Wissenschaft der Logik (1812-1816)*, Leipzig: Meiner.  
1970 *Phänomenologie des Geistes (1807)*, Frankfurt-M.: Suhrkamp.  
1977 *Phenomenology of Spirit*, translated by A.V. Miller, Oxford: Clarendon Press.  
1978 *Grundlinien der Philosophie des Rechts (1821)*, Frankfurt: Suhrkamp.
- Horkheimer, Max  
1970 *Traditionelle und kritische Theorie. Vier Aufsätze*, Frankfurt a.m.: Fischer.
- Kant, Immanuel  
1785 "Grundlegung zur Metaphysik der Sitten", dalam *Kant's Werke [Akademie-Textausgabe]*, unveränderter Abdruck, Jld. IV, Berlin: Walter de Gruyter & Co 1968, hlm. 385-463.
- Keshelava, B.B.  
1958 "Kritika K. Marksom gegelevskogo metoda spekulativnoi konstrukcii (1844-1845)" ["Kritik Marx atas metode konstruksi spekulatif Hegel (1844-1845)"] dalam *Voprosy Filosofii*, no. 4, 111-121.

Lenin, W.I.

1954 *Aus dem philosophischen Nachlaß. Exzerpte und Randglossen*, Berlin: Dietz Verlag.

Marx, Karl

1972 *Das Kapital. Kritik der politischen Ökonomie*, Jld. 1, Berlin: Dietz Verlag.

Marx, Karl/Friedrich Engels

1956 ss. *Werke (MEW)*, Berlin: Dietz.

1973 *Werke, Ergänzungsband, erster Teil (MEW EB I)*, Berlin: Dietz.

# Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan

JARANG orang mendapat kesempatan melihat rentang perjalanan perkembangan masyarakat seraya mencoba menggumpalkan pengalaman-pengalaman kunci selama perjalanan itu. Itulah salah satu tujuan *Capita Selecta* ini. Sia-sia kalau dalam usaha eksperimen itu diharapkan suatu pemahaman komprehensif dan sistematis, karena hasil macam itu memang mustahil.

Dengan menggunakan optik tema-tema besar yang menjadi minat para pemikir sampai akhir abad 20 ini para penulis mencoba menggelar refleksi-refleksi filosofis yang dampaknya terasa sampai sekarang. Terutama disoroti pergulatan manusia di atas panggung permasalahan politik dan eksistensi manusia itu sendiri.

Bagian pertama berbicara mengenai krisis makna, debat sekitar kebudayaan dan struktur, konsep hegemoni Gramsci, arah perkembangan masyarakat modern, maupun Teori Keadilan dari John Rawls yang mendapat perhatian sampai dua dasawarsa terakhir ini.

Sedangkan bagian kedua mencoba mengangkat refleksi atas problem mendasar manusia seputar konsep pemberontakan Albert Camus, pencarian nilai, agama dan juga problem—yang sering hanya menjadi wilayah kaum paranormal—yaitu kematian yang dikupas secara ilmiah.

***DISKURSUS KEMASYARAKATAN DAN KEMANUSIAAN***  
adalah buku ketiga dari Trilogi ***CAPITA SELECTA: JELAJAH HAKIKAT PEMIKIRAN TIMUR—HAKIKAT PENGETAHUAN DAN CARA KERJA ILMU-ILMU—DISKURSUS KEMASYARAKATAN DAN KEMANUSIAAN***

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Jl. Palmerah Selatan 24—26 Lt. 6  
Jakarta 10270

No. Jil. Lengkap 979-511-807-2  
ISBN 979-511-810-2